P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 04, No. 2, April 2022

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI MIPA$_1$ MA NEGERI 2 BULUKUMBA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT (*NUMBERED HEADS TOGETHER*)

INCREASING MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES FOR STUDENTS OF CLASS XI MIPA$_1$ MA NEGERI 2 BULUKUMBA THROUGH NHT (NUMBERED HEADS TOGETHER) COOPERATIVE LEARNING TYPE

Syarifuddin
MA Negeri 2 Bulukumba
Jl. Matahari No.21, Caile
Ujung Bulu, Bulukumba,
Sulawesi Selatan

Diterima : 22 Februari 2022
Direvisi : 30 Maret 2022
Disetujui : 31 Maret 2022

ABSTRACT

This research is a classroom action research that aims to improve the Mathematics Learning Outcomes of Class XI MIPA1 MA Negeri 2 Bulukumba students through the NHT (Numbered Heads Together) Cooperative Learning Model. The subjects of this study were 35 students of Class XI MIPA1 MA Negeri 2 Bulukumba. The data was collected using observation techniques and after giving the student learning outcomes test at the end of each cycle. The results of this study indicate that: (1) The average value of student learning outcomes in Class XI MIPA1 MA Negeri 2 Bulukumba at the end of the first cycle is 57.54 with the medium category, the average value of student learning outcomes in the second cycle is 73.45 with the category and (2) the learning outcomes of Class XI MIPA1 MA Negeri 2 Bulukumba in cycle I to cycle II experienced an increase in Mathematics Learning Achievement in Class XI MIPA1 MA Negeri 2 Bulukumba through Cooperative Learning type NHT (Numbered Heads Together).

Keyword: Learning Outcomes, Cooperative Learning, NHT

ABSTRAKSI

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA$_1$ MA Negeri 2 Bulukumba melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas XI MIPA$_1$ MA Negeri 2 Bulukumba sebanyak 35 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan setelah pemberian tes hasil belajar siswa setiap akhir siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Nilai rata-rata hasil belajar Siswa Kelas XI MIPA$_1$ MA Negeri 2 Bulukumba pada akhir siklus I 57,54 dengan kategori sedang, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 73,45 dengan kategori tinggi dan (2) Hasil belajar Siswa Kelas XI MIPA$_1$ MA Negeri 2 Bulukumba pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas XI MIPA$_1$ MA Negeri 2 Bulukumba melalui Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, NHT

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi semakin pesat dan membawa pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Manusia dituntut untuk senantiasa berusaha mengikuti perkembangan tersebut dengan cara meningkatkan sumber daya manusia. Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas, dibutuhkan usaha dan kerja keras yang dapat ditempuh dengan jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Dalam dunia pendidikan ada hal yang tidak pernah berhenti diperbincangkan, yakni peningkatan mutu dalam proses belajar-mengajar, yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut merupakan basis peningkatan mutu pendidikan di setiap jenjang pendidikan formal.

Peningkatan mutu dalam proses belajar-mengajar dibidang Matematika, seringkali guru menemukan berbagai keluhan dari para siswanya. Misalnya mereka berpendapat bahwa matematika itu sulit, membosankan, rumit, sehingga membuat mereka tidak termotivasi untuk belajar matematika. Selain itu penyebab lain adalah keluhan siswa tentang cara guru menyajikan materi, penggunaan metode pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pendengar pasif di dalam kelas, sehingga guru sebagai sumber informasi satu-satunya. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ulangan harian 2 semester ganjil siswa Kelas XI $MIPA_1$ di MA Negeri 2 Bulukumba pada tahun pelajaran 2017/2018 hanya mencapai 57,39 sehingga guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang kondusif misalnya dengan menentukan metode dan pendekatan yang baik. Hal tersebut harus ditanamkan dalam proses belajar mengajar, karena guru merupakan salah satu komponen yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan siswa, guru dan siswa saling berinteraksi langsung pada proses belajar mengajar.

Selain dari pada itu guru diharapkan dapat melakukan suatu inovasi dan menciptakan suasana yang konduksif dalam proses belajar-mengajar yang terjadi dalam lingkungan sekolah sehingga dapat melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa tidak cenderung pasif, namun masih ada beberapa siswa menjadi bosan, pemikirannya kurang berkembang, tidak termotivasi, tidak antusias sehingga hasil yang diharapkan pun tidak memuaskan.

Oleh karena itu pendidik dituntut untuk menggunakan metode yang dapat melatih siswa berhadapan dengan beberapa masalah dan berkesempatan mencari dan menemukan solusi akhir dari permasalahan, sehingga siswa memahami dan menghayati materi yang disajikan yang konsekuensinya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut diperlukan strategi tertentu, terutama dalam mengelolah proses-belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang bersifat konstruktivis yakni siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Menurut Nur (2000: 8) pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara luas berdasarkan teori, bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Salah satu model pembelajaran yang bersifat konstruktivis adalah model pembelajaran kooperatif dengan beberapa model pendekatan seperti metode *Student Team-Achievement Division* (STAD), NHT *(Numbered Heads Together)*, NHT, investigasi kelompok, dan pendekatan struktural.

Model pembelajaran kooperatif yang cukup menarik untuk diteliti salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT *(Numbered Heads Together)*. Pembelajaran kooperatif ini merupakan strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Pada model pembelajaran ini keberhasilan setiap siswa dipacu oleh kelompok. Kerjasama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan penghargaan merupakan tuntutan dalam pembelajaran ini, yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk lebih aktif sehingga motivasi dan hasil belajar siswa akan lebih meningkat dan berakibat kepada hasil belajar siswa setelah proses belajar mengajar.

Kegiatan mengajar yang diterapkan oleh pendidik sebagai suatu proses merupakan upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam artian memacu keingintahuan dan motivasi siswa agar lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu cara mengajar yang akan diterapkan penulis dalam penelitian ini adalah mengajar melalui pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT *(Numbered Heads Together)* dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa.

METODE PENELITiAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (C*lassroom Action Reseach*). Tindakan yang diberikan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dengan tahapan-tahapan

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di MA Negeri 2 Bulukumba dengan subjek penelitian adalah siswa Kelas XI $MIPA_1$ MA Negeri 2 Bulukumba dengan jumlah siswa 35 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dimana siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dan siklus II selama 4 kali pertemuan. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, di mana antara siklus I dan siklus II merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Dalam artian bahwa pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari siklus I.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) Data mengenai hasil belajar siswa di peroleh dengan memberikan tes setiap akhir siklus; 2) Data tentang aktivitas siswa selama proses belajar mengajar diperoleh dengan menggunakan lembar observasi; 3)Data tentang tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan, dikumpulkan dengan memberikan angket pada akhir siklus II. Data tentang hasil pengamatan mengenai perubahan sikap siswa dianalisis secara kualitatif sedangkan data mengenai hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Data hasil belajar yang diperoleh dikategorikan berdasarkan teknik kategori standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Martini, 2005:27).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Belajar Matematika

1) Siklus I

Analisis deskripsi terhadap skor hasil belajar siswa Kelas XI $MIPA_1$ MA Negeri 2 Bulukumba pada tes akhir Siklus I seperti pada Lampiran 12. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 4.1.

TABEL 4.1. Nilai Tes Akhir Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Banyak Siswa	35
Skor tertinggi	80
Skor terendah	40
Rentang skor	40
Skor rata-rata	57,54
Median	55
Standar deviasi	9,801

Dari Tabel 4.1. menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT *(Numbered Heads Together)* adalah 57,54 dari skor ideal (total) yang mungkin dicapai yaitu 100, sedangkan skor terendah 40,00 dan yang tertinggi 80,00 dan standar deviasi 9,801.

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi dari skor tersebut, seperti pada Tabel 4.2.

TABEL 4.2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Tes Akhir Siklus I

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0-34	Rendah sekali	0	00,00 %
2.	35-54	Rendah	10	28,60 %
3.	55-64	Sedang	16	45,70 %
4.	65-84	Tinggi	9	25,70 %
5.	85-100	Tinggi sekali	0	0,00 %
	Jumlah		**35**	**100%**

Dari Tabel 4.2. menunjukkan bahwa jumlah siswa yang berada dalam kategori sangat rendah maupun sangat tinggi sebanyak 0 siswa atau 00,00 %, sedangkan siswa yang berada dalam kategori rendah sebanyak 10 siswa atau 28,60 %, siswa yang berada dalam kategori sedang sebanyak 16 siswa atau 45,70 %, dan siswa yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 9 orang atau 25,70% . Dan skor rata-rata hasil belajar siswa setelah diadakan pembelajaran kooperatif dengan metode NHT *(Numbered Heads Together)* pada siklus I adalah 57,54. Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka berada dalam kategori *sedang*.

Hal ini berarti bahwa tingkat hasil belajar siswa setelah diadakannya metode pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT *(Numbered Heads Together)* pada Siklus I tergolong pada kategori *sedang*.

Tabel 4.3. Deskripsi Ketuntasan Belajar Matematika Siswa pada Siklus 1

Persentase Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0%-64%	Tidak tuntas	26	74,30%
65%-100%	Tuntas	9	25,70%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang tuntas 9 orang atau 25,70% sedangkan yang tidak tuntas 26 orang atau 74,30%. Dalam hal ini berarti bahwa apa yang diharapkan belum tercapai.

2) Siklus II

Analisis deskripsi terhadap skor hasil belajar siswa pada tes akhir Siklus II seperti pada Lampiran 12 Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Nilai Tes Akhir Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Banyak Siswa	35
Skor tertinggi	92
Skor terendah	62
Rentang skor	30
Skor rata-rata	73,45
Median	73
Standar deviasi	6,731

Dari Tabel 4.4. menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan pembelajaran kooperatif dengan metode NHT *(Numbered Heads Together)* adalah 73,45 dari skor ideal (total) yang mungkin dicapai yaitu 100, sedangkan skor terendah 62,00 dan yang tertinggi 92,00 dan standar deviasi 6,731.

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi dari skor tersebut, seperti pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi dan Prosentase Skor Tes Akhir Siklus II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	0-34	Rendah sekali	0	0,00%
2.	35-54	Rendah	0	0,00%
3.	55-64	Sedang	5	14,30%
4.	65-84	Tinggi	28	80,00%
5.	85-100	Tinggi sekali	2	5,70%
	Jumlah		**35**	**100 %**

Dari Tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang berada dalam kategori sangat rendah maupun rendah sebanyak 0 siswa atau 0,00 %, sedangkan siswa yang berada dalam kategori sedang sebanyak 5 siswa atau 14,30 %, demikian pula siswa yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 28 orang atau 80,00 %, siswa yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang atau 5,70%.

Adapun skor rata-rata hasil belajar siswa setelah diadakan pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT *(Numbered Heads Together)* pada siklus II adalah 73,45, apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka berada dalam kategori *tinggi*.

. Hal ini berarti bahwa tingkat hasil belajar siswa setelah diadakannya pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT *(Numbered Heads Together)* pada Siklus I berada dalam kategori *sedang* dan pada siklus II berada pada kategori *tinggi*, dalam hal ini bahwa hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT *(Numbered Heads Together)* mengalami *peningkatan*.

Tabel 4.6. *Deskripsi ketuntasan belajar Matematika siswa pada siklus II.*

Persentase Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0%-64%	Tidak tuntas	3	8,60%
65%-100%	Tuntas	32	92,40%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang tuntas 32 orang atau 92,40% sedangkan yang tidak tuntas 3 orang atau 8,60%. Dalam hal ini berarti bahwa apa yang diharapkan sudah tercapai.

b. Perubahan Sikap Siswa dalam PBM

1) Siklus I

1. Pelaksanaan Tindakan

a. Siklus I dilaksanakan selama 2 pekan (4 kali pertemuan). Model ini mempunyai 5 kelompok dengan beranggotakan 7 orang siswa per kelompoknya.

b. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar sekaligus menyajikan informasi/materi dengan pokok bahasan Matriks, dimana siswa berada pada

kelompok masing-masing yang beranggotakan 7 siswa yang heterogen, kemudian guru memberi tugas (LKS) kepada tiap siswa dalam tiap-tiap kelompok asal.

c. Pelaksanaan diskusi kelompok dimulai dengan dibagikannya tugas (LKS) kepada setiap kelompok.
d. Guru memandu jalannya diskusi, guru memantau jalannya kerja dari tiap-tiap kelompok dan menyarahkan/memantau siswa yang mengalami kesulitan serta mengisi lembar observasi siswa yang telah disiapkan.
e. Guru menekankan bahwa siswa harus bertanggung jawab kepada rekan sekelompoknya. Guru memantau untuk melihat hasil diskusi masing-masing kelompok.
f. Untuk mengevaluasi hasil kerja kelompok masing-masing kelompok ditunjuk wakilnya untuk mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan. Anggota yang nomornya disebut harus siap untuk mempresentasekan hasil diskusinya.
g. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memeperoleh gambaran pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas serta memberikan umpan balik terhadap jawaban siswa.
h. Guru memberikan penghargaan atas hasil kerja siswa baik secara individu maupun kelompok.
i. Guru memberikan tugas/PR yang diberikan secara individu maupun kelompok dalam setiap pertemuan di akhir siklus I guru memberikan kuis.

2. Observasi dan Evaluasi

a. Pada pertemuan siklus I, proses pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT *(Numbered Heads Together)* mulai diterapkan. Pada pertemuan ini umumnya siswa belum dapat mengikuti model pembelajaran ini dengan baik, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran tersebut sehingga masih beradaptasi dengan suasana yang baru ini.
b. Persentase kehadiran siswa pada siklus I rata-rata 31,75 atau 90,71%.
c. Rata-rata dan persentase siswa yang bertanya materi yang belum dimengerti dalam proses belajar mengajar pada siklus I sebesar 4 atau 11,42%.
d. Rata-rata dan persentase keaktifan dan keberanian siswa menjawab pertanyan dari guru dalam proses belajar mengajar pada siklus I sebesar 5,25 atau 15,00%.
e. Rata-rata dan persentase jumlah siswa yang mengerjakan PR pada siklus I sebesar 29,25 atau 83,57%.
f. Rata-rata dan persentase siswa yang meminta bantuan dari teman pada saat kerja kelompok pada siklus I sebesar 7,5 atau 21,42%.
g. Rata-rata dan persentase keaktifan siswa terlihat pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar melakukan kegiatan lain seperti keluar masuk kelas, mengganggu teman atau melakukan kegiatan lainnya di luar pelaksanaan proses belajar pada siklus I sebesar 5,25 atau 15,00%.
h. Rata-rata dan persentase semangat dan keberanian siswa mengerjakan soal di papan tulis dengan benar. Pada saat proses belajar pada siklus I sebesar 5,75 atau 16,42%.
i. Berdasarkan hasil analisis untuk test siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa Kelas XI $MIPA_1$ MA Negeri 2 Bulukumba setelah dilakukan tindakan pembelajaran kooperatif tipe NHT *(Numbered Heads Together)* berada dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 57,54.

j. Ketuntasan belajar siswa Kelas XI $MIPA_1$ MA Negeri 2 Bulukumba pada siklus I terdapat 26 orang dengan persentase 74,30% belum tuntas dan 9 orang dengan persentase 25,70%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan secara klasikal belum mencapai 85%.

2) Siklus II

1. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan siklus kedua ini semua aktivitas pembelajaran pada siklus pertama yang mangacu pada model pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT *(Numbered Heads Together)* dilakukan dan dilanjutkan dengan melakukan tindakan-tindakan yang didasari oleh hasil observasi/evaluasi dan refleksi. Adapun lanjutan tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pada awal pertemuan siklus kedua, guru mengatur letak tempat duduk siswa dalam kelompok dan memberikan kembali nomor kepala masing-masing siswa.
b) Guru memberitahukan bahwa kerja sama yang baik dalam kelompok turut dipertimbangkan dalam menentukan kelulusan/nilai.
c) Guru memberitahukan bahwa soal-soal dalam LKS dan PR yang diberikan akan dipilih secara acak sebagai wakil dalam ujian akhir semester.

2. Observasi dan Evaluasi

a) Setelah siklus pertama berakhir yang dilanjutkan dengan siklus kedua siswa tidak lagi menampakkan keributan, dan pada siklus II ini siswa langsung duduk dalam diskusi kelompok masing-masing.
b) Rata-rata dan persentase kehadiran siswa pada siklus II 34,25 atau 97,85%.
c) Rata-rata dan persentase siswa yang bertanya materi yang belum dimengerti dalam proses belajar mengajar pada siklus II sebesar 6,75 atau 19,28 %.
d) Rata-rata dan persentase keaktifan dan keberanian siswa menjawab pertanyan dari guru dalam proses belajar mengajar pada siklus II sebesar 7,75 atau 22,14%.
e) Rata-rata dan persentase jumlah siswa yang mengerjakan PR pada siklus II sebesar 20,5 atau 89,13%.
f) Rata-rata dan persentase siswa yang meminta bantuan dari teman pada saat kerja kelompok pada siklus II sebesar 7,5 atau 21,42%.
g) Rata-rata dan persentase keaktifan siswa terlihat pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar melakukan kegiatan lain seperti keluar masuk kelas, mengganggu teman atau melakukan kegiatan lainnya di luar pelaksanaan proses belajar pada siklus II sebesar 2,5 atau 7,14%.
h) Rata-rata dan persentase semangat dan keberanian siswa mengerjakan soal di papan tulis dengan benar. Pada saat proses belajar pada siklus II persentasenya sebesar 7 atau 20,00%.
i) Berdasarkan hasil analisis untuk test siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa Kelas XI $MIPA_1$ MA Negeri 2 Bulukumba setelah dilakukan tindakan pembelajaran kooperatif tipe NHT *(Numbered Heads Together)* berada dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 73,45.
j) Ketuntasan belajar siswa Kelas XI $MIPA_1$ MA Negeri 2 Bulukumba pada siklus II terdapat 3 orang dengan persentase 8,60% termasuk dalam kategori belum tuntas dan 32 orang dengan persentase 91,40% yang termasuk dalam kategori tuntas yang berarti 3 orang yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan secara klasikal sudah mencapai lebih 85%.

2. Refleksi Terhadap Proses Belajar Mengajar

a. Refleksi Siklus I

Pada awal tatap muka hingga pertemuan ke-2 umumnya siswa belum mampu mengikuti dengan baik materi yang disajikan. Hal ini disebabkan karena mereka masih berusaha beradaptasi terhadap suasana baru yang dialaminya. Dari pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa 4 hingga 5 orang siswa mengaku belum mampu

menangkap/mengerti dengan baik materi yang dijelaskan.

Kegiatan kelompok memecahkan setiap soal yang diberikan, umumnya siswa dalam kelompok tersebut hanya mengandalkan atau mengharapkan jawaban dari ketua kelompoknya saja tanpa ada usaha untuk memecahkan sendiri soal latihan yang diberikan. Akibatnya, suasana diskusi yang diharapkan terjadi dari tiap kelompok kurang tercipta, hanya dua kelompok saja yang sedikit aktif dalam kegiatan kelompoknya.

Selain itu, siswa yang memberikan tanggapan dan mampu mengajukan pertanyaan terbatas hanya satu atau dua kelompok saja. Demikian halnya dengan siswa yang berani tampil bekerja di papan tulis hanya terbatas satu hingga dua orang saja yang selalu mengacungkan tangan. Sedangkan yang lainnya merasa takut dan gugup untuk tampil ke papan tulis.

Memasuki tatap muka ke-3 hingga akhir Siklus I, keaktifan siswa dalam kelompoknya belum menunjukkan kemajuan seperti yang diharapkan. Di samping itu, terdapat dua kelompok yang kurang dapat bekerjasama dan berdiskusi secara baik sesama anggotanya yang menyebabkan kelompok tersebut sangat jarang memberikan respons terhadap soal-soal latihan yang diberikan. Namun demikian, kelompok yang lain sudah memperlihatkan keaktifannya walaupun yang terlibat dalam diskusi tersebut belum meliputi seluruh anggota kelompok.

Dijumpai juga adanya siswa dalam suatu kelompok yang kelihatannya tersisih serta tidak menunjukkan upaya untuk berpartisipasi aktif dalam kelompoknya. Dari pengamatan serta wawancara diketahui bahwa siswa demikian ini adalah siswa yang di samping berprestasi rendah juga kurang dapat bergaul dengan teman-temannya.

b. Refleksi Siklus II

Pada pertemuan ke-2 pada Siklus II, kegiatan diskusi pada tiap kelompok telah menunjukkan kemajuan dibanding sebleumnya, meskipun tiap kelompok tersebut hanya mengandalkan satu atau dua orang saja untuk menjawab tiap latihan yang diberikan.

Demikian halnya dengan siklus sebelumnya, masih jarang siswa yang mau tampil bekerja di papan tulis untuk menjawab soal yang diberikan dengan kamauan sendiri, umumnya yang tampil hanya ketua kelompok saja. Demikain halnya dengan pertanyaan yang diajukan kepada guru umumnya diajukan oleh ketua kelompok.

Memasuki petermuan ke-3 hingga akhir Siklus II aktifitas kelompok mengalami kemajuan dari pertemuan ke pertemuan. Hal ini tidak lepas dari kesadaran siswa untuk menjawab dengan betul soal yang diberikan, utamanya jika soal tersebut akan dikerjakan di papan tulis, karena dengan menjawab yang benar menghindarkan kelompok tersebut dari sanksi yang diberikan oleh guru.

Walaupun yang mengacunkan tangan untuk tampil atau bertanya masih dimonopoli oleh beberapa siswa saja, namun sudah ada beberapa siswa yang telah berani untuk sengaja tampil ke depan atau mengajukan pertanyaan langsung pada saat penyajian materi.

Pada siklus ini, kelompok siswa sudah menunjukkan kemajuan, meskipun terdapat tiga kelompok yang masih kurang mampu bekerja sama dalam kelompoknya. Pada kelompok yang terjalin kerja sama di antara anggotanya dapat terlihat dari adanya pembagian tugas untuk memecahkan soal-soal yang diberikan.

Demikian halnya, tutor sebaya (ketua kelompok) telah mulai kelihatan peranannya dalam membimbing anggota kelompoknya. Peranan guru dalam hal ini lebih banyak hanya mengarahkan saja selama berlangsungnya diskusi dalam suatu kelompok.

Namun demikian, dalam diskusi ini masih dijumpai adanya siswa yang bersikap negatif terhadap Matematika. Siswa demikian ini hanya terlihat aktif jika guru mendekati kelompoknya dan akan pasif serta bersikap mengganggu temannya jika sudah tidak diawasi.

Hal lain yang sempat terekam adalah timbulnya keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat/jawaban di papan tulis tanpa ditunjuk. Bahkan tidak ada siswa yang menolak untuk mengerjakan soal di papan tulis.

Untuk soal-soal latihan yang diberikan pada siswa umumnya tidak mengalami kesulitan-kesulitan dengan bekerja secara kelompok. Sebagian siswa menunjukkan kemandirian dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan tanpa terlalu tergantung kepada ketua kelompoknya maupun pada guru. Soal-soal yang tetap menjadi kendala bagi siswa adalah soal dalam bentuk cerita.

Secara umum dapat dikatakan perubahan yang terjadi pada siswa dalam belajar pada siklus ini mengalami peningkatan di bandingkan dengan siklus sebelumnya.

3. Tanggapan Siswa

Dari tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh siswa baik dalam bentuk tulisan, komentar tidak langsung, maupun wawancara dapat digolongkan sebagai berikut.

a. Tanggapan Siswa terhadap mata pelajaran Matematika

Pandangan siswa terhadap mata pelajaran matematika dapat dikatakan mengalami perubahan padangan ke positif. Jika pada Siklus I umumnya siswa beranggapan bahwa Matematika merupakan mata pelajaran yang paling menakutkan, maka pandangan siswa berubah pada Siklus II, sehingga siswa yang beranggapan matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan mengalami penurunan.

Namun demikian, pandangan siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat sulit tidak mengalami perubahan yang berarti. Hanya yang berubah adalah motivasi siswa untuk mempelajari Matematika meningkat. Dari refleksi yang dituliskan umumnya siswa termotivasi untuk belajar matematika karena terdorong untuk memperoleh nilai tinggi, untuk diakui keberadaannya dalam kelompoknya, serta untuk menghindari kesalahan jika tampil mengerjakan soal di papan tulis.

b. Tanggapan siswa terhadap belajar kelompok

Dari tanggapan yang diberikan siswa umumnya mereka mengakuai manfaat yang diberikan dengan belajar secara kelompok. Alasan yang terbanyak diberikan adalah bahwa dengan belajar kelompok mereka tidak terlalu tegang, kaku dalam belajar karena mereka dapat berdiskusi maupun bertanya kepada teman kelompoknya tanpa malu-malu, dibandingkan jika bertanya langsung kepada guru. Di samping itu, siswa merasa sangat terbimbing, baik oleh teman-temannya sendiri maupun lewat bimbingan langsung dari gurunya. Bahkan beberapa siswa mengakui meneruskan kelompok belajar yang telah terbentuk dalam mempelajari mata pelajaran lain, baik di sekolah maupun di rumah

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung selama dua siklus, dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Rata-rata hasil belajar Matematika siswa Kelas XI $MIPA_1$ MA Negeri 2 Bulukumba setelah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT *(Numbered Heads Together)* pada siklus pertama adalah 57,54 berada dalam kategori *sedang* dan pada siklus ke kedua adalah 73,45 berada dalam kategori *tinggi*
b. Ketuntasan belajar siswa Kelas XI $MIPA_1$ MA Negeri 2 Bulukumba pada siklus I terdapat 26 orang yang berada dalam kategori tidak tuntas dan 9 siswa yang berada dalam kategori tuntas sedangkan pada siklus II ada 3 siswa berada dalam kategori tidak tuntas dan 32 siswa dalam kategori tuntas.
c. Melalui model pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT *(Numbered Heads Together)* membawa dampak positif terhadap perubahan sikap siswa yaitu siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar, kerajinan dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas meningkat serta kerja sama antar siswa dapat terbina dengan baik.
d. Secara umum dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT *(Numbered Heads Together)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Saran

a. Disarankan kepada guru Matematika pada khususnya dan guru mata pelajaran lain pada umunya agar tidak mengandalkan suatu metode tertentu saja dalam mengajar tetapi harus kreatif memilih metode atau pendekatan mengajar yang tepat dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.
b. Disarankan kepada siswa agar kreatif mencari penyelesaian soal-soal yang diberikan sebagai tugas dan tidak bosan-bosannya mengerjakan tugas itu dengan penuh ketekunan ketelitian, dan percaya diri.
c. Disarankan kepada guru Matematika sebaiknya model pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT *(Numbered Heads Together)*

lebih baik hasilnya bila dilaksanakan tiga jam pelajaran untuk tiap pertemuan karena akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih lama berdiskusi dan menyelesaikan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1994. *Dasar-Dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Alwi, Hasan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Handayani. 2003. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan* NHT *(Numbered Heads Together)*. Skripsi. Makassar: FMIPA UNM.

Haling. 2004. *Belajar dan Pembelajaran.* Makassar: FIP UNM.

Hudoyo, Herman. 2005. *Pengembangan Kurikulum* dan *Pembelajaran Matematika.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Haling, A. 2006. *Belajar Pembelajaran*. Makassar: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan fakultas Ilmu Pendidikan UNM.

Ibrahim, Muslimin. Dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa- University Press.

Nur, Muhammad.2000. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Kontstruktivis Dalam Pengajaran*.Surabaya: Unesa-University Press.

Nurhadi. Dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK.* Malang: IKIP Malang.

Nurhayati. 2004. *Peningkatan Hasil Belajar Biologi Melalui Pembelajaran Kooperatif Metode STA*D. Skripsi. Makassar: FMIPA UNM.

Pasaribu. dkk. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.

Parera, Daniel. 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Paddupai, Darwing. 1999. *Eksponen vol. 1 no. 3*. Makassar: FMIPA UNM.

Suharto, Bahar. 1997. *Pendidikan dan Tekhnik Dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Tarsito.

Suherman, Erman Dkk. 2003. *Strategi pembelajaran Matematika kontenporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Sudjatmiko, Ponco. 2004. *Matematika Kreatif Konsep dan Terapannya*. Solo: Tiga Serangkai.